

Analisis Wacana Kritis (AWK): Linguistik Sistemik Fungsional (LSF)

Riyadi Santosa
Fakultas Ilmu Budaya (FIB)
UNS

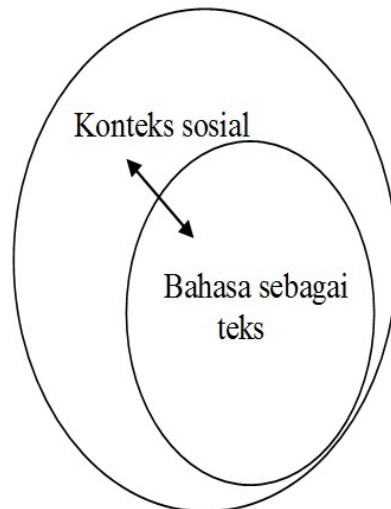
Analisis Wacana Kritis (AWK)

- Di dalam LSF, AWK sudah mentradisi sejak diperkenalkan Fowler dan konsep bahasa oleh Halliday bahwa bahasa adalah bentuk aksi sosial dan ideologis yg membentuk dasar-dasar AWK (Martin & Rose, 2007: 314)
- AWK sendiri cenderung melihat hubungan antara bahasa dan ideologi atau bahasa dan kekuasaan (Fairclough,1995).
- Akan tetapi, konsep ini sering dikembangkan meliputi konflik generasi, gender, etnisitas, inkapabilitas dan konflik antar kelas.
- Konsep awalnya lebih fokus pada interpretasi sosialnya ketimbang bukti linguistik yang diperlukan untuk mendukung interpretasi.
- Maka AWK lebih mirip hasil analisis seorang sosiolog yang awam tentang gramatika.
- LSF yang menggunakan model bahasa sebagai konteks sosial menyarankan seorang analis wacana kritis merupakan perpaduan seorang linguis yang juga seorang sosiolog.

Mengapa LSF

- Untuk memahami bahasa seperti yang digunakan
- LSF percaya bahwa masyarakatlah yang menjelaskan penggunaan bahasa, bukan penjelasan dari konteks neurologis.
- Sistemik artinya setiap level bahasa: semantik wacana, leksikogramatika, dan fonologi/grafologi, mempunyai peran masing-masing untuk menghasilkan makna secara menyeluruh.
- Fungsional artinya ketika digunakan bahasa selalu mempunyai tujuan / fungsi sosial, yang dibentuk secara simultan melalui metafungsi: ideasional, interpersonal, dan tekstual.

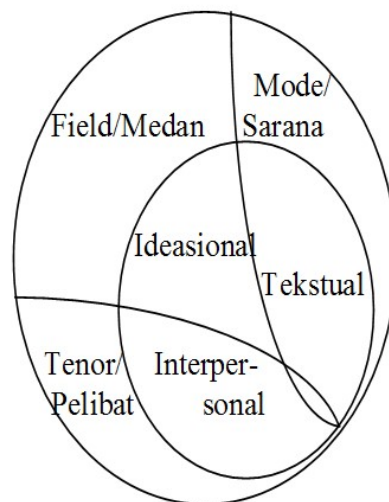
Strata, tingkat dan metafungsi



Hubungan timbal balik antara konteks dan bahasa

- Hubungan antara konteks dan bahasa bukan sebab-akibat melainkan realisasi/symbolisasi/representasi.
- Masyarakat merupakan sumber makna, bahasa pembuat makna.
- Masyarakat mempunyai nilai, norma, dan sistem yang menentukan penggunaan bahasa.
- Sebaliknya, bahasa merepresentasikan tata nilai, norma, dan sistem sosial tersebut.
- Tingkat kompleksitas sistem sosial akan sekompleks sistem kebahasaannya.

Solidaritas metafungsi lintas strata semiotik



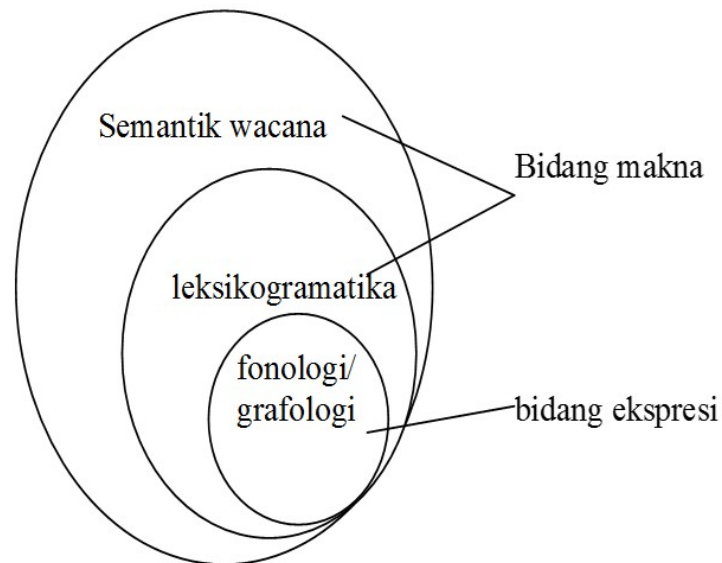
Hubungan variabel konteks sosial dan metafungsi bahasa

- Makna ideasional mengekspresikan realitas eksperiensial dan logikal dalam bahasa
- Makna interpersonal mengekspresikan realitas sosial dalam bahasa: termasuk menata hubungan interaksional dan transaksional
- Makna tekstual menyimbolkan makna ideasional dan interpersonal ke dalam teks / simbol.

Hubungan variabel konteks sosial dan metafungsi bahasa

- Variabel konteks sosial: field, tenor, dan mode.
- Field: aspek kejadian sosial; sifat kejadian (apa, di mana, kapan, dan bagaimana)
- Tenor: partisipan yang terlibat di dalam kejadian. Status dan peran sosial apa yang diperankan. Apakah status dan peran bersifat temporer atau tetap.
- Mode: media (spoken atau written) yang digunakan untuk merealisasikan kejadian sosial; termasuk gaya atau ragam bahasa apa yang digunakan.

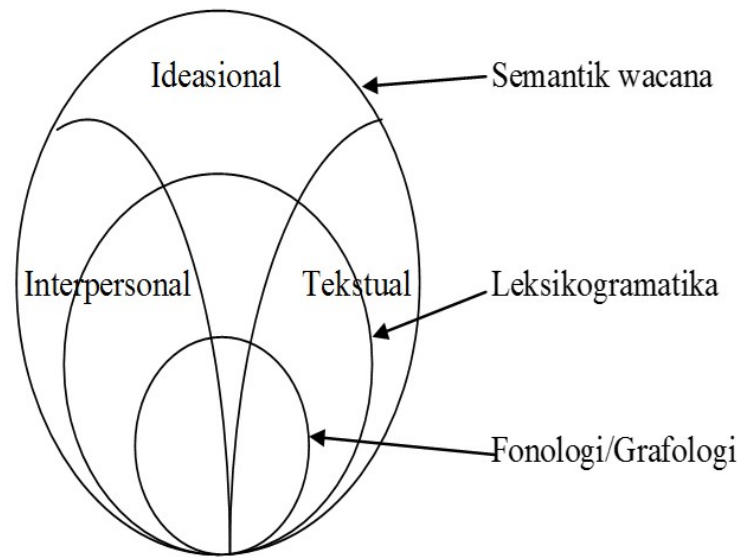
Stratifikasi: Level dalam bahasa



Level bahasa

- Bahasa yang kita gunakan sehari-hari memiliki tiga level: fonologi/grafologi; leksikogramatika, dan semantik wacana.
- Fonologi/grafologi sistem bunyi dan huruf yang membentuk makna.
- Leksis menata bunyi dan huruf ke dalam kelompok bunyi dan huruf yang bermakna menjadi kata.
- Gramatika menata leksis ke dalam sistem atau struktur yang bermakna di dalam kelompok kata dan klausa.
- Semantik wacana menata gramatika ke dalam sistem atau struktur wacana di dalam teks.

Strata diklasifikasikan melintang dengan metafungsi



Klasifikasi melintang antara metafungsi dan level bahasa

- Metafungsi ideasional juga terdapat di dalam level fonologi/grafologi, leksikogramatika, dan semantik wacana.
- Metafungsi interpersonal juga terdapat pada level fonologi/grafologi, leksikogramatika, dan semantik wacana.
- Metafungsi tekstual juga terdapat pada level fonologi/grafologi, leksikogramatika, dan semantik wacana.
- Metafungsi pada masing-masing level menghasilkan sistem dan struktur masing-masing, sebagai berikut:

Hubungan antara konteks, metafungsi, dan sistem bahasa

Konteks sosial	Field (medan)	Tenor (pelibat)	Mode (sarana):
Metafungsi	Ideasional (realitas eksperiensial & logikal)	Interpersonal: realitas sosial	Tekstual: realitas semiotik
Semantik wacana	Ideasi & HK (hubungan konjungtif)	Appraisal: sistem penilaian	Periodisitas (penataan informasi dalam teks); identifikasi
Gramatika	Struktur pengalaman & logika: transitivitas, klausa kompleks; kelompok kata	Interpersonal: interaksional & transaksional/ Mood	Penataan informasi Tema – Rema ; Informasi Baru – Informasi Lama
Leksis	Deskriptif: leksis eksperiensial	Atitudinal: leksis penilaian	Sistem kongruensi & inkongruensi
Fonologi & Grafologi	urutan suara	emotikon, warna suara, dll.	tonalitas, tanda baca, dll.

Sistem ideasi dan HK

- Ideasi membahas kohesi hubungan partisipan dan kejadian.
- Hubungan partisipan berdasarkan sistem taksonomi: superordinasi (superordinat – subordinat) dan komposisi (bagian - keseluruhan).
- Hubungan kejadian dilihat dari hubungan non-taksonomi: hubungan inti eksperiensial dan harapan aktifitas.
- HK melihat bentuk, makna, dan peran HK dalam membangun wacana.

Appraisal

- Appraisal mengevaluasi partisipan: atitud, graduasi, dan engagement.
- Atitud: afek, judgment, dan apresiasi.
 - afek : ungkapan perasaan
 - judgment: penilaian karakter
 - apresiasi: penilaian benda /sesuatu
- Graduasi melihat tingkatan atitud: force (tinggi /rendah) fokus (tajam / lunak)
- Engagement: sumber atitud (monogloss atau heterogloss)

Periodisitas dan identifikasi

- Periodisitas penataan alur informasi di dalam teks; penataan tema makro dan tema hiper di dalam penyusunan tahapan dan fase di dalam teks.
- Identifikasi melacak partisipan dan benda di dalam teks agar dapat dimengerti melalui sistem kohesi item referensi: anafora, katafora, esofora, homofora, endofora dan eksofora

Transitivitas, klausa kompleks, kelompok kata

- Transitivitas menggambarkan struktur pengalaman dalam klausa: materi, mental, verbal, behavioral, relasional, eksistensial
- Klausa kompleks melihat hubungan logis antar kejadian / pengalaman: interdependensi & logiko-semantik.
- Kelompok kata melihat susunan eksperiensial dan logikal di dalam kelompok nomina, verba, ajektiva dan adverbial.

Sistem mood dan struktur mood

- Sistem mood melihat klausa mayor dalam mengekspresikan makna interpersonal transaksional: proposisi dan proposal.
- Struktur mood melihat struktur klausa : mood dan residu.
- Klausa minor mengekspresikan interpersonal interaksional: greeting, exclamation, dll.

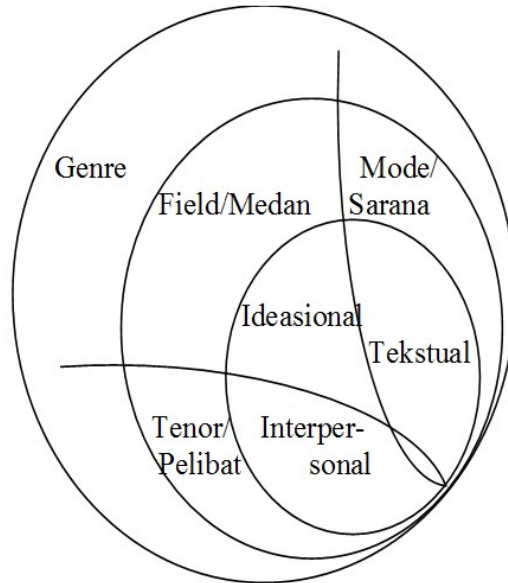
Struktur teka dan rema / informasi lama dan informasi baru

- Melihat awal klausa dari sudut pandang pembaca dan pendengar serta sudut pandang pembicara dan penulis.
- Bagi penulis dan pembicara awal klausa merupakan strategi menyusun tema yang tepat.
- Bagi pembaca dan pendengar, awal klausa harus merupakan informasi lama (informasi yang telah diketahui bersama) baru dikembangkan menuju ke informasi baru.

Leksis

- Leksis deskriptif menggambarkan pengalaman.
- Leksis atitudinal menggambarkan penilaian.
- Kongruensi adalah sistem penyimbunan:
Kongruensi adalah hubungan langsung antara realitas dengan simbolnya. Benda → kata benda; aktifitas → kata kerja; keadaan → kata sifat; logika → kata sambung.
Inkongruensi tidak ada hubungan langsung antara simbol dan realitasnya. Misalnya kata bendamenyebabkan aktifitas; preposisi, kata kerja atau kata benda menyimbunan logika, dll

Genre sebagai konteks budaya



Genre sebagai konteks budaya

- Kebudayaan adalah sistem kepercayaan (ada/tidaknya sesuatu), sistem nilai (baik/buruk dan benar/salah), norma (apa yang boleh dan tidak boleh) di dalam suatu kebudayaan.
- Ketiga sistem ini membentuk berbagai macam ideologi dan proses sosialnya (genre) di dalam suatu masyarakat.
- Genre adalah proses sosial yang berorientasi pada tujuan yang bertahap.
- Berorientasi pada tujuan karena setiap proses sosial selalu mempunyai tujuan sosial tertentu yang berbeda dengan tujuan sosial lainnya.
- Tujuannya dicapai secara bertahap melalui tahapan dan fase aktifitas di dalam proses sosial tersebut.

Penerapan AWK berdasarkan LSF

- Berdasarkan konsep model bahasa sebagai konteks sosial di atas, maka AWK harus didasarkan analisis keseluruhan tiga metafungsi dan tiga unit bahasa di dalam konteks sosial dan budayanya.
- Akan tetapi analisis AWK juga dapat fokus pada salah satu metafungsi, misalnya pada metafungsi interpersonal, karena AWK akan terkait erat dengan metafungsi ini. Maka, analisis dapat mengerjakan analisis interpersonal mulai dari level fonologi/grafologi, leksikogramatika, dan semantik wacana dalam konteks sosial dan budayanya.
- Walaupun analisisnya terfokus pada interpersonal, akan tetapi akan tetap bersinggungan dengan ideasional dan tekstual.

JAWA POS: “Kolom Opini: GAGASAN”, 27 Maret 2012. Kapan Korupsi Disinetronkan?

SEKARANG ini kasus korupsi dibuka blak-blakan. Berkat kecanggihan media massa, terutama televisi, proses dan hasil persidangan tentang kasus korupsi dapat ditonton oleh segenap lapisan masyarakat. Baik tua maupun muda, laki-perempuan, kaya miskin, semuanya dapat menyaksikan bagaimana terdakwa, tersangka dan saksi-saksi “bergaya” di depan majelis hakim. Kalau saja ada pihak produser atau sutradara yang berinisiatif membuat sinetron bertema korupsi, *tentu* banyak kalangan yang menyambutnya. Saya sendiri dulu paling membuka mata di depan layar kaca TV.

Sekali lagi, seandainya itu merupakan gagasan yang benar-benar akan divisualisasikan dalam bentuk sinetron. Jangan lupa ceritanya dikemas menarik; jadi tontonan sekaligus tuntunan. Kecerakahan dan ketidakbermoralan pelaku-pelaku korupsi divisualisasikan secara kreatif *sehingga* benar-benar merasa dimiskinkan, setidaknya secara moral

Genre, tahapan dan fase

JAWA POS: “Kolom Opini: GAGASAN”, 27 Maret 2012. Kapan Korupsi Disinetronkan?

Tesis

‘Dasar’ **SEKARANG** ini kasus korupsi dibuka blak- blakan. *Berkat* kecanggihan media massa, terutama televisi, proses dan hasil persidangan tentang kasus korupsi dapat ditonton oleh segenap lapisan masyarakat. (**Yaitu**) Baik tua maupun muda, laki- perempuan, kaya miskin, semuanya dapat menyaksikan bagaimana terdakwa, tersangka dan saksi- saksi “bergaya” di depan majelis hakim.

‘Poin’ *Kalau saja* ada pihak produser atau sutradara yang berinisiatif membuat sinetron bertema korupsi, *tentu* banyak kalangan yang menyambutnya. (*Kemudian*) Saya sendiri dulu paling membuka mata di depan layar kaca TV.

Argumen

‘Dasar’ **Sekali lagi**, *seandainya* itu merupakan gagasan yang benar-benar akan divisualisasikan dalam bentuk sinetron.

‘Poin’ (*maka*) Jangan lupa ceritanya dikemas menarik; jadi tontonan sekaligus tuntunan. (**Misalnya**) Keserakahan dan ketidakbermoralan pelaku-pelaku korupsi divisualisasikan secara kreatif *sehingga* benar-benar merasa dimiskinkan, setidaknya secara moral

Genre, tahapan dan fase

JAWA POS: “Kolom Opini: GAGASAN”, 27 Maret 2012. Kapan Korupsi Disinetronkan?

- Dibangun dengan **genre eksposisi**, yang terdiri **tesis**, dan **argumen**.
- Masing-masing tahapan ditengarai dengan konjungsi internal penambahan pengembangan pentahapan: **sekarang** dan **sekali lagi**.
- Kemudian masing-masing fasenya juga ditandai dengan konjungsi eksternal kondisi ekspektan *Kalau saja...tentu* pada poin tesis dan *seandainya...jangan lupa (maka)* pada poin argumen.
- Konjungsi internal implisit perbandingan sama mengelaborasi (**Yaitu**) pada ‘Dasar’ Tesis dan (**Misalnya**) pada ‘Poin’ Argumen menegaskan tesis dan argument genre eksposisi tersebut.
- Sementara itu konjungsi eksternal implisit (*kemudian*) pada akhir ‘Poin’ Tesis’ mengurutkan kejadian dan mempertegas Tesis.

Analisis metafungsi interpersonal: appraisal

JAWA POS: “Kolom Opini: GAGASAN”, 27 Maret 2012. Kapan Korupsi Disinetronkan?

Tesis

‘Dasar’ SEKARANG ini kasus korupsi **dibuka blak-blakan**. Berkat **kecanggihan** media massa, terutama televisi, proses dan hasil persidangan tentang kasus korupsi dapat ditonton oleh segenap lapisan masyarakat. Baik tua maupun muda, laki-perempuan, kaya miskin, semuanya dapat menyaksikan bagaimana terdakwa, tersangka dan saksi-saksi “**bergaya**” di depan majelis hakim

‘Poin’ Kalau saja ada pihak produser atau sutradara yang **berinisiatif** membuat sinetron bertema korupsi, tentu banyak kalangan yang menyambutnya. **Saya sendiri dulu paling membuka mata di depan layar kaca TV.**

Argumen

‘Dasar’ Sekali lagi,seandainya itu merupakan gagasan yang **benar-benar akan divisualisasikan** dalam bentuk sinetron.

‘Poin’ **Jangan lupa** ceritanya dikemas **menarik**; jadi **tontonan** sekaligus **tuntunan**. **Keserakahan** dan **ketidakbermoralan** pelaku-pelaku korupsi **divisualisasikan secara kreatif** sehingga **benar-benar** merasa dimiskinkan, **setidaknya** secara moral

Atitud: Apresiasi

Unit yang dinilai	Unit penilai	Apresiasi	Graduasi	Engagement
kasus korupsi	dibuka blak-blakan	Reaksi: kualitas (-)	tinggi	monogloss
media	kecanggihan	Reaksi: kualitas (+)	tinggi	monogloss
gagasan	benar-benar divisualisasikan	Reaksi: kualitas (+)	tinggi	monogloss
ceritanya	menarik, tontonan, tuntunan	Reaksi: kualitas (+)	tinggi	monogloss
Keserakahan dan ketidak bermoralan	divisualisasikan secara kreatif	Reaksi: kualitas (-)	tinggi	monogloss

Analisis afek dan judgment

Unit yang dinilai	Unit penilai	Afek	Judgment	Graduasi	Engagement
terdakwa, tersangka dan saksi-saksi	“bergaya”	metafora kenelangsaaan (-)	-	sedang	monogloss
sutradara	berinisiatif	inklinasi: keinginan (+)	-	tinggi	hererogloss: kalau saja
saya sendiri	paling dulu membukamata	inklinasi: keinginan (+)		tinggi	heterogloss: kalau saja
sutradara	jangan lupa	inklinasi: keinginan (+)		tinggi	monogloss
Pelaku-pelaku korupsi	Keserakahan dan ketidakmoralan		Ketidaketisan (-)	tinggi	monogloss
Pelaku-pelaku korupsi	benar-benar merasa dimiskinkan, setidaknya secara moral	Kenelangsaaan (-)	-	tinggi	heterogloss

Analisis metafungsi interpersonal: appraisal

JAWA POS: “Kolom Opini: GAGASAN”, 27 Maret 2012. Kapan Korupsi Disinetronkan?

Tesis

‘Dasar’ **mengapresiasi kecanggihan tehnologi** sehingga korupsi dapat dibuka secara blak-blakan.
.... kasus korupsi **dibuka blak-blakan**. Berkat **kecanggihan** media massa, terutama televisi,...

menilai kenelangsaaan karakter.

.... tersangka dan saksi-saksi “bergaya” di depan majelis hakim

‘Poin’ **ungkapan keinginan:**

Kalau saja ada pihak ... **berinisiatif** membuat sinetron bertema korupsi... **Saya sendiri paling dulu membuka mata** di depan layar kaca TV

Argumen

‘Dasar’ **ungkapan keinginan:**

Sekali lagi, seandainya itu merupakan **gagasan**...

mengapresiai gagasan:

....yang **benar-benar akan divisualisasikan** dalam bentuk sinetron.

‘Poin’ **ungkapan keinginan:**

Jangan lupa

mengapresiasi cerita:

... ceritanya dikemas **menarik**; jadi **tontonan** sekaligus **tuntunan**. ...

mengutuk tindakan koruptor:

... **Keserakahan** dan **ketidakbermoralan** pelaku-pelaku korupsi...

mengapresiasi cerita keserakahan koruptor:

... **divisualisasikan secara kreatif**

mengutuk koruptor sehingga koruptor merasa:

.... sehingga **benar-benar merasa dimiskinkan, setidaknya secara moral**.

Analisis metafungsi interpersonal: leksiko-gramatika: mood: proposisi dan proposal

JAWA POS: "Kolom Opini: GAGASAN", 27 Maret 2012. Kapan Korupsi Disinetronkan?

Tesis

'Dasar' SEKARANG ini kasus korupsi dibuka blak-blakan. Berkat kecanggihan media massa, terutama televisi, proses dan hasil persidangan tentang kasus korupsi dapat ditonton oleh segenap lapisan masyarakat. Baik tua maupun muda, laki-perempuan, kaya miskin, semuanya dapat menyaksikan bagaimana terdakwa, tersangka dan saksi-saksi "bergaya" di depan majelis hakim

'Poin' Kalau saja ada pihak produser atau sutradara yang berinisiatif membuat sinetron bertema korupsi, tentu banyak kalangan yang menyambutnya. Saya sendiri dulu paling akan membuka mata di depan layar kaca TV

Argumen

'Dasar' Sekali lagi, seandainya itu merupakan gagasan yang benar-benar akan divisualisasikan dalam bentuk sinetron.

'Poin' Jangan lupa ceritanya dikemas menarik; jadi tontonan sekaligus tuntunan. Kecerakahan dan ketidakbermoralan pelaku-pelaku korupsi divisualisasikan secara kreatif sehingga benar-benar merasa dimiskinkan, setidaknya secara moral.

Analisis metafungsi interpersonal: leksiko-gramatika: mood: proposisi dan proposal

JAWA POS: "Kolom Opini: GAGASAN", 27 Maret 2012. Kapan Korupsi Disinetronkan?

Tesis

'dasar': proposisi: ...kenyataan bahwa dengan kecanggihan teknologi, masyarakat dapat melihat bagaimana terdakwa, tersangka, dan saksi beraksi di televisi.
Dengan klausa member informasi / proposisi dan modalisasi: ability:
'dapat'

'poin' : proposal: keinginan membuat sinetron tentang koruptor melalui verba termodulasi
Inklinasi / keinginan 'berinisiatif'

Argumen:

'dasar: proposal: menggunakan nomina termodulasi : inklinasi 'gagasan'.

'poin': proposal: klausa imperative: 'Jangan lupa...'

Analisis leksis: atitudinal

JAWA POS: “Kolom Opini: GAGASAN”, 27 Maret 2012. Kapan Korupsi Disinetronkan?

Tesis

‘Dasar’ SEKARANG ini **kasus korupsi** dibuka **blak-blakan**. Berkat **kecanggihan** media massa, terutama televisi, proses dan hasil persidangan tentang **kasus korupsi** dapat ditonton oleh segenap lapisan masyarakat. Baik tua maupun muda, laki-perempuan, kaya miskin, semuanya dapat menyaksikan bagaimana terdakwa, tersangka dan saksi-saksi **“bergaya”** di depan majelis hakim

‘Poin’ Kalau saja ada pihak produser atau sutradara yang **berinisiatif** membuat sinetron bertema korupsi, tentu banyak kalangan yang menyambutnya. Saya sendiri dulu paling membuka mata di depan layar kaca TV.

Argumen

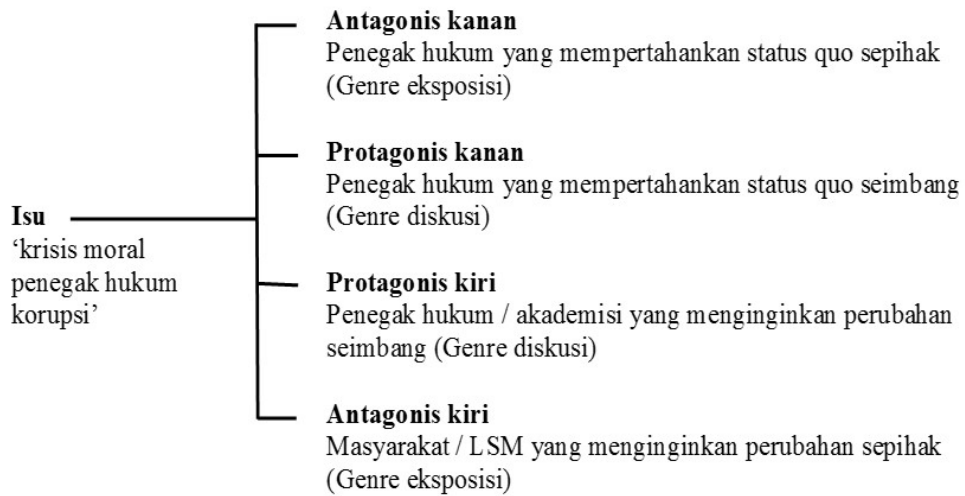
‘Dasar’ Sekali lagi, seandainya itu merupakan gagasan yang **benar-benar** akan divisualisasikan dalam bentuk sinetron.

‘Poin’ **Jangan lupa** ceritanya dikemas **menarik**; jadi **tontonan** sekaligus **tuntunan**. **Keserakahan dan ketidakbermoralan** pelaku-pelaku **korupsi** divisualisasikan secara **kreatif** sehingga **benar-benar merasa dimiskinkan, setidaknya secara moral**

Interpretasi:konteks kultural Indonesia

- krisis moral korup dikalangan pejabat dan masyarakat.
- oknum penegak hukum yang tidak mempunyai integritas yang tinggi.
- timbulnya rasa ketidakadilan hukuman untuk koruptor yang tidak setimpal.
- penulis menginginkan hukuman koruptor yang lebih berat.
- kesukaan masyarakat akan sinetron televisi dan mengharapkan sinetron yang bermutu
- penulis menginginkan koruptor dihukum dan dinistakan dimiskinkan secara moral melalui sinetron televisi

Posisi ideologis isu krisis moral penegak hukum korupsi dan masyarakat



(Martin, 1992 dengan modifikasi)

terima kasih